



ISAH CAHYANI

Peran Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Penanaman Nilai dan Budi Pekerti dalam Membangun Karakter Bangsa

RINGKASAN: Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Namun, persoalan muncul di kalangan masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, serta kehidupan politik yang tidak produktif. Permasalahan tersebut tentu saja dilimpahkan kepada sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan yang seperti apa yang dapat mengantisipasinya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia, sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis isi, observasi, dan wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia, sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu terdapat beberapa peran guru yang secara implisit menanamkan pendidikan karakter melalui berbadagi aspek dalam kegiatan belajar-mengajar, misalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran; mengembangkan bahan ajar; media pembelajaran; metode pembelajaran; serta evaluasi pembelajaran. Peran guru yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif sangat menentukan keberhasilan guru tersebut dalam menanamkan pendidikan nilai karakter kepada siswa di sekolah.

KATA KUNCI: Guru Bahasa Indonesia; Lingkungan Kondusif; Nilai dan Budi Pekerti; Murid Sekolah Dasar dan Menengah; Karakter Bangsa.

ABSTRACT: "The Role of Teachers in Developing Indonesian Language Learning Materials and Creating an Enabling Environment for Cultivating Values and Character in Building the Nation's Character". Education basically aims to humanize humans. However, the problems are to arise among people who have received education, such as corruption, violence, sexual crimes, destruction, mass fights, consumptive economic life, and unproductive political life. These problems are of course delegated to the education system in Indonesia. What kind of education can anticipate it. Therefore, the author conducted research to find out how the role of teachers in developing Indonesian language learning materials, as well as instilling the values of character education contained therein. This study uses qualitative methods, with content analysis techniques, observation, and interviews, with the aim to determine the role of teachers in developing Indonesian language learning materials, as well as instilling the values of character education to students at the levels of Elementary School, Junior High School, and Senior High School. The results of this research, namely there are several roles of teachers who implicitly instill character education through various aspects of teaching and learning activities, for example in developing learning materials; developing teaching materials; learning media; learning methods; and evaluation of learning. The role of the teacher who is able to create a conducive environment greatly determines the success of the teacher in instilling character value education to students in school.

KEY WORD: Indonesian Language Teachers; Enabling Environment; Value and Character; Elementary and Middle School Students; National Character.

About the Author: Dr. Isah Cahyani adalah Dosen Senior di Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Untuk Kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat email: isah.cahyani@upi.edu

Suggested Citation: Cahyani, Isah. (2019). "Peran Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Penanaman Nilai dan Budi Pekerti dalam Membangun Karakter Bangsa" in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 9(1), June, pp.53-64. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with print-ISSN 2088-1290 and online-ISSN 2714-6243.

Article Timeline: Accepted (April 21, 2019); Revised (May 20, 2019); and Published (June 30, 2019).

PENDAHULUAN

Kemdiknas RI (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2010, menyatakan bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional (cf Kemdiknas, 2010 dan 2011; Wiryawan, 2017; dan Widodo, 2018).

Persoalan yang muncul di masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya, menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan, seperti peraturan, undang-undang, serta peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat (Sukmayadi, 2017; Wiryawan, 2017; dan Widodo, 2018).

Akibat hal-hal di atas, tentu saja, berimbas pada pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat memberikan cara efektif untuk menstabilkan hal-hal negatif tersebut. Sudah tiba saatnya pendidikan bangkit dalam memfasilitasi proses revitalisasi perilaku kehidupan masyarakat untuk perolehan manfaat yang maksimal. Pendidikan diketahui mempunyai peran penting dalam proses pembangunan bangsa agar terhindar dari berbagai tekanan kehidupan zaman modern ini. Pendidikan diharapkan dapat mengurangi krisis sosial dengan menstabilkan emosi, memperbaiki hubungan, sikap, dan kebiasaan yang telah merusakkan hubungan sosial, serta memperbaiki perilaku masyarakat dalam mengantisipasi kehancuran karakter (Goleman, 1995; Jannah, 2013; dan Ofira, 2016).

Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai

alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Nurakhim, 2008; Harefa, 2009; dan Darmawan, 2017).

Untuk hal tersebut, proses pendidikan – melalui proses pembelajaran – dapat memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai unsur pembentuk karakter bangsa. Seperti kata pepatah “bahasa menunjukkan bangsa”, salah satu di antaranya, pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dapat digunakan sebagai proses pembentukan karakter dalam peningkatan kualitas jati diri bangsa (Lickona, 1992; Martianto, 2002; Soemarsono, 2007; Waluyo, 2015; dan Wahyu, 2017).

Pembelajaran tidak hanya sebatas di kelas, melainkan ada perluasan ruangan kelas menuju ke pembentukan karakter bangsa sebagai laboratorium belajar. Hal ini terutama untuk keperluan mengajar pendidikan karakter yang efektif. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana perilaku guru dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai dan budi pekerti dalam membangun karakter bangsa.

Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Karakter. Hal yang paling penting dalam pembentukan karakter adalah disiplin diri. Dalam konteks ini, Alicia (2009), dan sarjana lainnya, menjelaskan bahwa karakter mengandung pengertian: (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; serta (3) seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik (Alicia, 2009:3; Khotidjah & Izzah, 2015; dan Putri, 2018).

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis, *caractere*, pada abad ke-14 M (Masehi) dan kemudian

masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia, yaitu “karakter” (The CDC, 2002; Setiawan, 2010; dan Syaputra, 2015).

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karangan W.J.S. Poerwadarminta (1991), karakter diartikan sebagai: tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Poerwadarminta, 1991:462). Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain (Megawangi, 1999; Khotidjah & Izzah, 2015; dan Kaimuddin, 2018).

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) *Pengembangan*, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, dan ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) *Perbaikan*, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; serta (3) *Penyaring*, yakni untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Judiani, 2010; Puskur, 2010:7; dan Sriyono, 2010).

Adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; serta (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan,

rasa kebangsaan yang tinggi, dan penuh kekuatan atau *dignity* (Puskur, 2010:7; Sriyono, 2010; dan Santosa, 2014).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

Pertama, *Agama*. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Singh, 2000; Bauto, 2014; dan Zaini, 2016).

Kedua, *Pancasila*. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Muhtaj, 2005; Absori *et al.*, 2016; dan Febriansyah, 2017).

Ketiga, *Budaya*. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Mardiatmadja, 1986; Mulyana, 2004; dan Sriyono, 2010).

Keempat, *Tujuan Pendidikan Nasional*. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai

Tabel 1:
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

| Nilai | Deskripsi |
|----------------------------|---|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Depdiknas RI, 2004; Puskur, 2010:8; dan Hakim, 2014).

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, Puskur (Pusat Kurikulum), pada tahun 2010, mengidentifikasi sejumlah nilai untuk

pendidikan budaya dan karakter bangsa (cf Kemdiknas, 2010 dan 2011; Puskur, 2010:9; dan Tohari, 2014). Lihat tabel 1.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik, yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi. Pada dasarnya, masing-masing metode dan teknik lebih cocok untuk mengumpulkan data tentang

variabel tertentu; dan akan saling melengkapi penggunaan metode dan teknik pengumpulan data yang lain. Keempat metode dan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *FGD (Focus Group Discussion)* adalah penggunaan forum diskusi dalam seminar para pakar pendidikan karakter. Peserta terdiri atas para pendidik yang berasal dari kalangan perguruan tinggi dan sekolah, baik SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), maupun SMA (Sekolah Menengah Atas). Seminar menghasilkan beberapa indikator karakter, yang tercermin melalui indikator pendidikan nilai dan budi pekerti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen, yang dalam penelitian ini berupa panduan wawancara dan observasi (McLafferty, 2004; Afyanti, 2008; dan Diwyartha, 2015).

Kedua, **Content Analysis**, yakni digunakan untuk mencermati SK-KD (Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang tema-tema pokok dalam bahasa Indonesia di SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang kemudian dilakukan analisis materi pokok mana yang dalam pengembangan pengalaman belajarnya dapat diberi muatan pendidikan karakter melalui nilai dan budi pekerti. Dengan demikian, analisis RPP terutama dalam pengembangan, baik materi/pengalaman belajar ataupun dalam metode pembelajarannya (Zakaria, 2000; Julien, 2008; dan Utami, Yamtinah & Agustina, 2016).

Ketiga, **Observasi**, yakni digunakan dalam mengidentifikasi perilaku guru dalam pembelajaran, yang meliputi pemilihan jenis materi/pengalaman belajar, metode pembelajaran, serta media atau aplikasi keterampilan dasar mengajar yang berwawasan *life skill* berbasis kompetensi dalam penanaman nilai dan budi pekerti (Babbie, 1986; Hasanah, 2016; dan Suyitno *et al.*, 2016).

Keempat, **Wawancara**, yang digunakan adalah *Indept Interview* (wawancara mendalam), sesuai dengan permasalahan yang diungkap, maka pengumpulan data akan

bersifat *konteks terfokus*, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dibantu panduan wawancara yang akan dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru pada tiap sekolah (Soegijono, 1993; Rachmawati, 2007; dan Hakim, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, berikut peran guru dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai dan budi pekerti dalam membangun karakter bangsa dalam berbagai aspek.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil wawancara, para guru mengetahui perihal pendidikan karakter. Pendapat mereka bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menerapkan penanaman nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah-laku moral para peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka mengetahui pendidikan karakter sekitar kurang-lebih 13 nilai dari 18 nilai yang ada, yaitu: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikasi, cinta damai, dan gemar membaca (*cf* Kemdiknas, 2010 dan 2011; Puskur, 2010; Mastiah, Sudiana & Darmayanti, 2015; wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; dan wawancara dengan Responden H, 27/12/2016).

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada pengajaran keterampilan berbahasa, yang meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Karakter yang muncul pada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama peserta didik, diajarkan cara berbahasa Indonesia yang sopan, benar, dan baik tata bahasanya (Slamet, 2007; Marysa, Hilal & Agustina, 2014; dan wawancara dengan Responden A, 7/12/2016).

Adapun keminatannya lebih condong pada keterampilan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah etika berbicara. Namun, ada kendala yang dirasakan siswa, terutama dalam berbicara. Terkadang pelaksanaannya mendapatkan kendala siswa yang kurang

terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun yang paling disukai siswa yaitu menulis, karena peserta didik dapat berkreasi dan berekspresi dalam tulisan (Mansyur, 2016; Muji, Widjajanti & Husniah, 2016; wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; dan wawancara dengan Responden H, 27/12/2016).

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari hasil wawancara dan observasi, para guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Terutama, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, gemar membaca, kreatif, religius, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, dan komunikatif. Hal ini dihubungkan dengan keterampilan berbahasa. Dalam keempat keterampilan berbahasa dapat ditanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah keterampilan membaca (Marysa, Hilal & Agustina, 2014; Widayani, Putrayasa & Suandi, 2014; wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; dan wawancara dengan Responden H, 27/12/2016).

Dengan mengetahui tujuan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan pengetahuan. Nilai karakter yang ditanamkan adalah gemar membaca. Pemberian tugas yang menuntut siswa mencari informasi dari berbagai sumber bacaan, juga akan menanamkan nilai gemar membaca pada peserta didik (wawancara dengan Responden B, 7/12/2016; Sari, 2017; dan Guna, 2018).

Metode yang cocok untuk mengaitkan keduanya, yaitu metode demonstrasi atau unjuk kerja. Dalam praktek pembelajaran karakter, media yang dapat digunakan di antaranya foto. Misalnya, dipilih media gambar dan foto yang mengandung nilai-nilai karakter. Media tersebut digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Penilaian berkarakter yaitu dengan memberikan penilaian yang objektif dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa (wawancara dengan Responden A, 7/12/2016; wawancara dengan Responden B, 7/12/2016; Sari, 2017; dan Batubara & Ariani, 2018).

Nilai karakter yang ditanamkan guru, dalam

pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu nilai kerja keras, kreatif, dan menghargai prestasi. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa peserta didik. Nilai karakter yang ditanamkan untuk mencapai tujuan adalah materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca, seperti wacana yang berbasis kearifan lokal, yang dapat menanamkan nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik (wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; wawancara dengan Responden H, 27/12/2016; Rochmiyati, 2017; dan Sukalima, Putrayasa & Rasna, 2017).

Hasil Observasi dalam PBM Bahasa Indonesia dan Karakter. Guru di sekolah, pada umumnya, belum mengeksplisitkan nilai-nilai karakter dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar), guru telah menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku yang dicerminkan guru, selama PBM berlangsung. Beberapa nilai karakter yang ditanamkan guru kepada siswa adalah nilai religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, jujur, kerja keras, gemar membaca, dan menghargai prestasi (cf Kilpatrick, 1992; wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; wawancara dengan Responden H, 27/12/2016; dan Octavita & Saraswati, 2017).

Setiap membuka dan menutup pelajaran, guru selalu menyuruh siswa berdoa agar ilmu yang mereka peroleh diridhoi oleh Tuhan. Guru juga mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, yakni saling menolong bila ada teman yang kesulitan. Hal tersebut terlihat saat guru menyuruh siswanya untuk meminjamkan penghapus kepada temannya, yang tidak punya penghapus. Catatan observasi penulis di kelas, selanjutnya, adalah sebagai berikut:

[...] PBM berlangsung dengan lancar dan tertib. Hal ini mencerminkan guru telah menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa. Guru menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Materi yang disampaikan berhubungan dengan keterampilan menyimak.

Dalam latihan keterampilan menyimak, guru menyuruh dua orang siswa untuk membaca teks simak ke depan kelas, dan siswa lainnya menyimak dengan baik dan menjawab pertanyaan yang ada dalam LKS (Lembar Kerja Siswa). Cara yang dilakukan tersebut untuk menanamkan nilai kemandirian kepada siswa agar berani maju ke depan.¹

[...] Guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan dari teks yang dibacakan oleh dua orang siswa, yang bertujuan untuk menanamkan nilai kerja keras kepada siswa agar terus berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik, yaitu dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Setelah latihan menyimak selesai, guru menyuruh siswa memeriksa jawabannya sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, membenarkan jawaban yang benar, dan berani menyalahkan jika jawabannya salah.

Setelah memeriksa hasil jawaban secara bersama-sama, guru menanyakan siapa yang paling banyak benarnya dan siapa yang paling banyak salahnya. Untuk yang jawabannya paling banyak benar, guru memberi penghargaan pujian kepada siswa tersebut; dan siswa yang jawabannya paling banyak salah, guru tetap memberi semangat untuk lebih berkonsentrasi dan giat lagi dalam belajar.

Selain itu, hasil karya siswa juga diapresiasi dengan memajangkannya di kelas.²

[...] Siswa diberi tugas untuk membaca buku yang diminati. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini, yang dimulai dari bacaan yang mereka gemari. Guru menutup PBM dengan mengucapkan "Hamdalah" secara bersama-sama.

Nilai karakter yang sudah ditanamkan kepada siswa, sejak awal pertemuan, adalah guru memberi tugas siswa untuk membersihkan kelas setiap akan pulang sekolah, atau yang disebut juga dengan petugas piket harian. Tugas tersebut sebagai wujud tanggung jawab mereka yang telah menggunakan kelas dan membersihkannya kembali.³

Pengetahuan, Sikap, dan Pola Tindak

Guru. Dari hasil angket yang diberikan kepada guru kelas V di SD (Sekolah Dasar), diperoleh data mengenai pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dari dua orang guru

kelas V SD yang berhasil dimintai kesediaan untuk mengisi angket, ternyata keduanya sudah memahami tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal itu terlihat dari jawaban atas pertanyaan dalam angket, yang dijawab dengan nalar yang sangat dimengerti menurut peneliti. Sedikit saja permasalahan yang terlihat, yaitu muncul kesulitan dalam administrasi guru, menyangkur RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); dan pengemasan nilai PBKB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa) dalam bentuk lain, misalnya permainan (cf Indrajati, 2002; Marysa, Hilal & Agustina, 2014; dan Rochmiyati, 2017).⁴

Pengembangan Bahan Ajar. Dalam pengembangan bahan ajar atau materi ajar, peneliti melihat adanya upaya-upaya kreatif dari guru. Bahan ajar disajikan tidak hanya cerita rakyatnya saja (contoh materi cerita rakyat), tetapi juga disajikan dengan hasil analisisnya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaji terlebih dahulu, sehingga cerita rakyat yang akan diajarkan benar-benar diketahui secara mendalam sebelum diajarkan (cf Disdik Jabar, 2002; Sundusiah, 2009; wawancara dengan Responden A, 7/12/2016; wawancara dengan Responden B, 7/12/2016; dan Batubara & Ariani, 2018).

Pembelajaran yang akan dilakukan pun berangkat dari hasil kajian terlebih dahulu. Hal itu sebagai salah satu upaya nyata dalam pembelajaran: ada karyanya, ada juga hasil kajiannya. Setelah itu, guru memberikan lembar kerja peserta didik untuk mencari materi, selain yang telah dianjurkan dan menganalisisnya, juga sesuai dengan lembar kerja peserta didik yang telah disediakan oleh guru (Marysa, Hilal & Agustina, 2014; wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; wawancara dengan Responden H, 27/12/2016; dan Dharma, Ariesta & Purwadi, 2019).

Pengembangan Media Pembelajaran.

Dalam pengembangan media pembelajaran, seperti sarana dan/atau alat pembelajaran, cukup terlihat upaya kreatif yang dilakukan

¹Catatan hasil observasi kelas dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) di salah satu SD (Sekolah Dasar) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 14 Desember 2016.

²Catatan hasil observasi kelas dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) di salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 22 Desember 2016.

³Catatan hasil observasi kelas dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) di salah satu SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 27 Desember 2016.

⁴Lihat juga, misalnya, Hasil Angket tentang Pengetahuan, Sikap, dan Pola Tindak Guru dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang diberikan kepada 2 orang Guru Kelas V di salah satu SD (Sekolah Dasar) di Bandung, Jawa, Barat, Indonesia, pada bulan Desember 2016.

guru. Hal itu terlihat dari beragamnya media pembelajaran/sarana/alat yang digunakan. Salah satunya adalah pada penggunaan sumber teks cerita dari dalam majalah, koran, dan buku cerita rakyat lainnya (Muji, Widjajanti & Husniah, 2016; wawancara dengan Responden A, 7/12/2016; wawancara dengan Responden B, 7/12/2016; wawancara dengan Responden D, 14/12/2016; wawancara dengan Responden F, 22/12/2016; wawancara dengan Responden H, 27/12/2016; dan Batubara & Ariani, 2018).

Penciptaan Lingkungan Kondusif.

Penciptaan lingkungan yang kondusif sangat terasa di sekolah. Lingkungan kedisiplinan dalam balutan ke-Islam-an benar-benar didukung dengan baik. Hal tersebut tidak hanya kepada peserta didik, tetapi guru pun melakukannya, bahkan dari unsur pimpinan (kepala sekolah) yang jauh lebih awal datang di sekolah. Mereka menyambut peserta didik dengan hangat, dan melaksanakan apel pagi setiap harinya dengan seluruh guru. Hal itu memperlihatkan habituasi guru dan kepala sekolah sebagai pemberi contoh atau teladan di sekolah (cf Kaswadi, 1993; Maknun, 2013; Harjali et al., 2016; wawancara dengan Responden C, 14/12/2016; wawancara dengan Responden E, 22/12/2016; dan wawancara dengan Responden G, 27/12/2016).

KESIMPULAN ⁵

Pendidikan karakter sangat kuat pada sekolah-sekolah dasar dan menengah, terutama yang berbasis keagamaan dan multikultural di Indonesia. Hal ini dapat

dirasakan dari berbagai kegiatan di sekolah, kelas, dan sikap guru serta kepala sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum melalui pengkondisian, keteladanan, dan kegiatan rutin. Pengembangan pendidikan karakter pada sekolah dasar dan menengah, terutama yang berbasis agama dan multikultural, diupayakan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian.

Pada SD (Sekolah Dasar), misalnya, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa cukup tampak hanya di kelas. Situasi yang kondusif dan lingkungan sekolah masih harus diperbaiki. Berbeda halnya dengan SD tradisional, pendidikan budaya dan karakter bangsa kurang mendapat penekanan.

Pendidikan karakter belum tercantum secara eksplisit dalam pemetaan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pelajaran bahasa Indonesia. Namun demikian, pendidikan karakter tercermin pada pengembangan-pengembangan yang dilakukan dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif secara eksplisit, serta mengandung nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sementara itu, dalam silabus, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran, pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah dasar dan menengah di Indonesia terkandung didalamnya secara implisit.⁶

Referensi

Absori et al. (2016). *Cita Hukum Pancasila: Ragam Paradigma Hukum Berkepribadian Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam. Tersedia secara online juga di: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6716/1/Cita%20>

⁶**Pernyataan:** Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya akademik saya sendiri. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya kutip dalam analisis dan pembahasan, saya cantumkan secara jelas dalam Referensi atau Daftar Rujukan. Saya menyatakan pula bahwa artikel ini belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Saya bersedia diberi sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

⁵**Sebuah Pengakuan:** Artikel ini – sebelum diubah-suai dan diperbaiki dalam bentuknya sekarang – pada mulanya merupakan bagian dari *Kumpulan Makalah SSB (Seminar Sambil Berlayar) dari Sorong ke Raja Ampat di Papua Barat, Indonesia*, yang dilaksanakan pada tanggal 10-14 Juli 2017. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Andi Suwirta, M.Hum., Ketua Umum ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) Periode 2013-2018 dan juga Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, yang telah memberi peluang dan kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan SSB tersebut. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Editor Jurnal *ATIKAN*, yang telah sudi dan teliti mengedit ulang makalah saya, sehingga seperti bentuknya sekarang ini. Walau bagaimanapun, semua isi dan interpretasi dalam artikel ini menjadi tanggung jawab akademik saya pribadi, dan tidak ada kena-mengena dengan bantuan yang telah mereka berikan kepada saya.

- [Hukum%20Pancasila.pdf](#) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Afiyanti, Yati. (2008). "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.12, No.1 [Maret], hlm.58-62. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/110859-ID-focus-group-discussion-diskusi-kelompok.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Alicia. (2009). "Teori Pembentukan Karakter". Tersedia secara online di: <http://www.goodreads.com/ArticleType/ArtikelView/article/200/Default.aspx> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Mei 2018].
- Babbie, Earl. (1986). *Observing Ourselves: Essays in Social Research*. USA [United States of America]: Wevland Press, Inc.
- Batubara, Hamdan Husein & Dessy Noor Ariani. (2018). "Internalisasi Pendidikan Karakter kedalam Media Pembelajaran". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Bauto, Laode Monto. (2014). "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.23, No.2 [Desember], hlm.11-25. Tersedia secara online juga di: <http://id.portalgaruda.org/article.php?article=436079&val=9236> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Catatan hasil observasi kelas dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) di salah satu SD (Sekolah Dasar) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 14 Desember 2016.
- Catatan hasil observasi kelas dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) di salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 22 Desember 2016.
- Catatan hasil observasi kelas dalam PBM (Proses Belajar-Mengajar) di salah satu SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 27 Desember 2016.
- Darmawan, Wawan. (2017). "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah". Tersedia secara online di: <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pengembangan-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-sejarah/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2004). *Ketentuan Umum: KBK untuk Tingkat Pra-Sekolah, Dasar & Menengah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dharma, P.S.V., R. Ariesta & A.J. Purwadi. (2019). "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah, Kelas XI" dalam *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol.III, No.I [April], hlm.67-74.
- Disdik Jabar [Dinas Pendidikan Jawa Barat]. (2002). *Pendidikan Berbasis Luas: Kecakapan Hidup dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Hidup di Sekolah*. Bandung: CV Dwi Rama.
- Diwyarthi, Santi. (2015). "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terarah)" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 24 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/santidiwyarthi/54f84ea2a33112a608b52c8/focus-group-discussion-diskusi-kelompok-terarah> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Febriansyah, Ferry Irawan. (2017). "Keadilan Berdasarkan Pancasila sebagai Dasar Filosofis dan Ideologis Bangsa" dalam *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 13 Nomor 25 Februari 2017, hlm.1-27.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Bantam Books.
- Guna, Ahmad Saka Falwa. (2018). "Implementasi Nilai Karakter Gemar Membaca pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Palembang". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Raden Fatah. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.radenfatah.ac.id/3038/1/AHMAD%20SAKA%20FALWA%20GUNA%20NIM.%2014210016.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Januari 2019].
- Hakim, Lukman Nul. (2013). "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit" dalam *Aspirasi*, Vol.4, No.2 [Desember], hlm.165-172.
- Hakim, Dhikrul. (2014). "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah" dalam *RELIGI: Jurnal Studi Islam*, Vol.5, No.2 [Oktober], hlm.145-168.
- Harefa, Andrias. (2009). "Membangun Karakter". Tersedia secara online di: www.goodreads.com [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2016].
- Harjali et al. (2016). "Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.23, No.1 [April], hlm.10-19.
- Hasanah, Hasyim. (2016). "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial" dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.8, No.1 [Juli], hlm.21-46.
- Hasil Angket tentang Pengetahuan, Sikap, dan Pola Tindak Guru dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang diberikan kepada 2 orang Guru Kelas V di salah satu SD (Sekolah Dasar) di Bandung, Jawa, Barat, Indonesia, pada bulan Desember 2016.
- Indrajati, Sidi. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas*. Jakarta: Ditjendikdasmen Depdiknas RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Jannah, Ema Uzlifatul. (2013). "Hubungan antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja" dalam *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.2, No.3 [September], hlm.278-287. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.unm.ac.id/4019/2/10%20Jurnal%20Fix.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Judiani, Sri. (2010). "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan

- Kurikulum” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16, Edisi Khusus III [Oktober]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/138571-none-00c891f5.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Julien, Heidi. (2008). “Content Analysis” in Lisa M. Given [ed]. *The Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. London: SAGE.
- Kaimuddin. (2018). “Pembentukan Karakter Anak melalui Lembaga Pendidikan Informal” dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol.11, No.1 [Januari-Juni], hlm.132-152. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/285795-pembentukan-karakter-anak-melalui-lembag-cfae5928.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Januari 2019].
- Kaswadi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kemdiknas [Kementerian Pendidikan Nasional]. (2010). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemdiknas [Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional].
- Kemdiknas [Kementerian Pendidikan Nasional]. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khotidjah, Siti & Hayatul Izzah. (2015). “Islamic Habituation sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2, No.2 [Oktober], hlm.76-149.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong*. New York: Simon & Schuter, Inc.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maknun, Djohar. (2013). “Lingkungan Pembelajaran Sains yang Sehat, Aman, Nyaman, dan Kondusif” dalam *Jurnal Scientiae Educatia*, Volume 2(1), April, hlm.33-51.
- Mansyur, Umar. (2016). “Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah”. *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Mardiatmadja, D. (1986). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Marysa, R., I. Hilal & E.S. Agustina. (2014). “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 1 Gunungsugih” dalam *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Edisi Desember, hlm.1-12.
- Martianto, D.H. (2002). “Pendidikan Karakter: Paradigma dalam Pembentukan Manusia Berualitas”. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Bogor: Mata Kuliah Falsafah Sains di PPs IPB [Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor], No.702 [Desember].
- Mastiah, I., I.N. Sudiana & I.A.M. Darmayanti. (2015). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallinggah” dalam *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.1.
- McLafferty, I. (2004). “Focus Group Interviews as a Data Collecting Strategy” in *Journal of Advanced Nursing*, Volume 48, pp.187-194.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Muhtaj, Majda El. (2005). *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia: Dari Undang-Undang Dasar 1945 sampai dengan Amendemen Undang-Undang Dasar 1945 Tahun 2002*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Muji, A. Widjajanti & F. Husniah. (2016). “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Perilaku Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Tersedia secara online di: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76761/Muji,%20Anita%20W,%20Furoidatul> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Pendidikan Alfabeta.
- Nurakhim, B. (2008). “Membangun Karakter dan Watak Bangsa melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan”. Tersedia secara online di: http://www.tnial.mil.id/tabid/125/article_type/artikel/view/articel/200/Default.aspx [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 November 2016].
- Ofira, Fontanna. (2016). “Pentingnya Pendidikan dalam Masyarakat bagi Kemajuan Negara” dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 15 November. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/fontannaofirafeodora/5837b9465193730505e2962c/pentingnya-pendidikan-dalam-masyarakat-bagi-kemajuan-negara> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Octavita, R.A.I. & R. Saraswati. (2017). “Integrasi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” dalam *Jurnal Terapan ABDIMAS*, Vol.2 [Januari], hlm.33-40.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ke-12.
- Puskur [Pusat Kurikulum]. (2010). *Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Putri, Dianingtyas M. (2018). “Proses Pembentukan Citra Diri melalui Media Sosial Instagram pada Mahasiswa Universitas Bakrie”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie. Tersedia secara online juga di: <http://repository.bakrie.ac.id/1517/1/penelitian%20Proses%20Pembentukan%20Citra> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Januari 2019].
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara” dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1, Maret 2007; hal 35-40. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualit.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Rochmiyati, Siti. (2017). “Mengembangkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dengan Model Personal-Kooperatif” dalam *CARAKA*, Vol.3, No.2 [Juni], hlm.1-15.

- Santosa, Agus Dwi. (2014). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras, Kabupaten Kediri" dalam *Didaktika Religia*, Vol.2, No.1, hlm.21-38. Tersedia secara online juga di: <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/131/124> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Sari, Puput Purwita. (2017). "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU 1 Rancamaya, Cilongok, Banyumas, Tahun Pelajaran 2016/2017". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Purwokerto. Tersedia secara online juga di: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2524/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Setiawan, Denny. (2010). "Pendidikan Karakter dan Implementasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/2510/1/fkip201010.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Singh, Agwan. (2000). *Encyclopedia of the Holy Quran*. New Delhi: Balaji Offset.
- Slamet, S.Y. (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS [Universitas Sebelas Maret] Press.
- Soegijono, K.R. (1993). "Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data" dalam *Media Litbangkes*, Vol.III, No.01, hlm.17-22. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/157152-ID-wawancara-sebagai-salah-satu-metode-peng.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Soemarsono. (2007). *Pendidikan Karakter sebagai Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Sriyono. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan, dan Budaya Sekolah". *Makalah* disajikan dalam Temu Ilmiah Nasional II, dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, di Jakarta. Tersedia secara online juga di: <http://repository.ut.ac.id/2557/1/fkip201031.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Sukalima, A.G., I.B. Putrayasa & W. Rasna. (2017). "Upaya Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Puisi di Kelas X SMA Negeri 3 Singaraja". Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/206984-upaya-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Sukmayadi, Trisna. (2017). "Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Sundusiah, Suci. (2009). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel 5 Menara*. Bandung: Penerbitan untuk Kalangan Sendiri.
- Suyitno, Imam et al. (2016). "Teknik Pembelajaran Observasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal" dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol.46, No.1 [Mei], hlm.14-28. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/114034-ID-teknik-pembelajaranobservasi-lingkungand.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Syaputra, Sohudi. (2015). "Upaya Membangun Karakter (Character Building)" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 25 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/sohudi/550e56e2a33311c02dba7f8b/upaya-membangun-karakter-character-building> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- The CDC [Curriculum Development Center]. (2002). *Basic Education Curriculum Guide: Building on Strength*. Hongkong: The Curriculum Development Center.
- Tohari. (2014). "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karanganyar Tahun 2014". *Tesis M.Pd.I. Tidak Diterbitkan*. Surakarta: PPs IAIN [Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri] Surakarta. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/106/1/2014TS0042.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Utami, B., S. Yamtinah & W.E.S. Agustina. (2016). "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang Disusun Guru SD". *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Sains di Surakarta, Jawa Tengah, pada 22 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/173138-ID-analisis-rencana-pelaksanaan-pembelajara.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Wahyu. (2017). "Pendidikan Karakter". Tersedia secara online di: <http://eprints.ulm.ac.id/1177/1/10.%20Pendidikan%20Karakter%20%28Belum%20Edit%29.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Waluyo, Herman J. (2015). "Peran Guru Bahasa Indonesia dalam KD Kesusastraan untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013". Tersedia secara online di: http://cyber.unissula.ac.id/jurnal/dosen/publikasi/211312011/645prosidin_g_semnas_fkip.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018].
- Wawancara dengan Responden A, seorang Pakar Pendidikan dari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 7 Desember 2016.
- Wawancara dengan Responden B, seorang Pakar Pendidikan dari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 7 Desember 2016.
- Wawancara dengan Responden C, seorang Kepala SD (Sekolah Dasar) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 14 Desember 2016.
- Wawancara dengan Responden D, seorang Guru SD (Sekolah Dasar) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 14 Desember 2016.

- Wawancara dengan Responden E, seorang Kepala SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 22 Desember 2016.
- Wawancara dengan Responden F, seorang Guru SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 22 Desember 2016.
- Wawancara dengan Responden G, seorang Kepala SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 27 Desember 2016.
- Wawancara dengan Responden H, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 27 Desember 2016.
- Widayani, I.A.H., I.B. Putrayasa & I.N. Suandi. (2014). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter di SMP Negeri 2 Singaraja". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Widodo, Dian. (2018). "Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Andalusia, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas". *Tesis M.Pd. Tidak Diterbitkan*. Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Purwokerto. Tersedia secara online juga di: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4492/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Wiryawan, I Wayan Gde. (2017). "Membangun Karakter Bangsa melalui Kebijakan Publik Berbasis Kearifan Lokal" dalam *Prosiding Seminar Nasional & Pelantikan Kepengurusan Keluarga Alumni Pascasarjana UNS [Universitas Sebelas Maret]*, di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Zaini, Muhammad. (2016). "Kontribusi Agama bagi Kemajuan Sosial" dalam *Substantia*, Vol.18, No.1 [April], hlm.81-93. Tersedia secara online juga di: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/viewFile/3985/2601> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Maret 2019].
- Zakaria. (2000). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Rajawali.